

ANALISIS DAMPAK SOSIAL PEMBANGUNAN HOTEL DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2018

Gerry Katon Mahendra

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
e-mail: gerrykaton@unisyahyogya.ac.id

ABSTRACT

As one part of the Special Region of Yogyakarta, Yogyakarta City is not spared from the massive construction of hotels. The construction of hotels in the city of Yogyakarta is even among the most massive among other regencies in Special Region of Yogyakarta. Even the Yogyakarta City government continues to conduct a moratorium on hotel construction through Yogyakarta Mayor Regulation Number 55 of 2016 concerning changes to the Yogyakarta Mayor Regulation Number 77 of 2013 concerning Control of Hotel Development. The development certainly impacts the community around the hotel building. The purpose of this article is to find out and analyze the impact caused. This type of article conducted is a qualitative descriptive method of data collection through interviews and documentation of informants / informants who know the subject matter. Based on the results of the study, it is known that the social impact felt by the people of Gedongtengen Subdistrict related to the impact of hotel development, among others, is the change in communication patterns as a result of the varied origins of tourists visiting and staying in the area. The next impact is the change in people's lifestyle, where the mobility of life that occurs in the area is very dense and long in terms of time. Another impact is the change in the profession of citizens, where many of them later moved to become entrepreneurs in the field of tourism. The final impact, hotel construction has also absorbed more migrants who are mobility in the region and also makes the circulation of liquor in the region quite high.

Keywords: *Social Impact, Hotel Development*

ABSTRAK

Sebagai salah satu bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta tidak luput dari massifnya pembangunan hotel. Pembangunan hotel di Kota Yogyakarta bahkan termasuk yang paling massif diantara Kabupaten lain di DIY. Pemerintah Kota Yogyakarta bahkan terus menerus melakukan moratorium pembangunan hotel melalui Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 55 Tahun 2016 Tentang perubahan Atas Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2013 tentang Pengendalian Pembangunan Hotel. Pembangunan hotel tentu menimbulkan dampak bagi masyarakat yang berada disekitar bangunan hotel tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak yang ditimbulkan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data melalui wawancara dan dokumentasi terhadap narasumber/informan yang mengetahui pokok permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Gedongtengen terkait dampak pembangunan hotel antara lain adalah perubahan pola komunikasi sebagai dampak dari beragamnya asal wisatawan yang

berkunjung dan menginap di daerah tersebut. Dampak selanjutnya adalah perubahan pola hidup masyarakat, dimana mobilitas kehidupan yang terjadi di daerah tersebut sangat padat dan panjang dari segi waktu. Dampak lainnya adalah perubahan profesi warga, dimana banyak diantara mereka yang kemudian pindah profesi menjadi wirausaha pada bidang pariwisata. Dampak terakhir, pembangunan hotel juga telah menyerap lebih banyak warga pendatang yang melakukan mobilitas di wilayah tersebut dan juga membuat peredaran minuman keras di wilayah tersebut cukup tinggi.

Kata kunci : Dampak Sosial, Pembangunan Hotel

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan berbagai objek pariwisata tidak akan pernah dapat dilepaskan keterkaitannya. Di DIY, berbagai jenis objek wisata mulai dari wisata sejarah, wisata kuliner, wisata budaya, wisata belanja dan masih yang lainnya tersedia. Berbagai jenis fasilitas wisata tersebut tentu saja mampu mendatangkan banyak wisatawan, baik lokal, regional, maupun internasional. Tercatat pada tahun 2015 wisatawan nusantara yang datang ke DIY sebanyak 4.7 juta orang, melampaui target yang ditetapkan Dinas Pariwisata DIY yakni sebanyak 4.5 juta orang. Kunjungan wisatawan mancanegara pun melebihi target. Pada tahun 2015 Dinas Pariwisata DIY menargetkan 387.000 orang kemudian terealisasi 397.000 wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat wisata yang tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (jogja.tribunnews.com, 2018).

Tingginya kunjungan wisatawan yang datang ke DIY tentu saja membuat kebutuhan akan tempat tinggal sementara, baik itu hotel maupun *homestay* menjadi sangat tinggi. Korelasi pertumbuhan hotel dengan jumlah kunjungan wisatawan pada umumnya berorientasi positif/searah. Artinya bahwa, suatu daerah yang memiliki beragam destinasi wisata pada umumnya membutuhkan dan memiliki tempat hunian sementara guna menampung kunjungan wisatawan.

Sebagaimana pernyataan dalam jurnal Intan Nadia dan Suharno (2015) bahwa dunia perhotelan berkembang sejajar dengan kebutuhan manusia pada umumnya, penginapan yang tadinya hanya menyediakan tempat untuk menginap sekarang sudah berkembang dengan fasilitas penyedia makanan, karaoke, ruang pertemuan, kolam renang, dan lain-lain.

Hal tersebut juga terjadi di DIY, Pertumbuhan hotel di DIY meningkat pesat seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Pertumbuhan hotel di DIY saat ini bahkan sudah termasuk dalam kategori melebihi dari kebutuhan / *over supply*. Sampai pada tahun 2015 saja, hotel yang ada di wilayah DIY berjumlah 1.097 hotel, dengan rincian 87 hotel berbintang dan 1.010 hotel non-bintang. Jumlah sebanyak itu sudah dianggap *overload* atau *oversupply* (m.tempoco.id, 2016).

Meskipun jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahun semakin meningkat, jumlah pertumbuhan hotel yang *oversupply* tersebut tentu saja akan menyebabkan masalah baru, terutama bagi masyarakat lokal di wilayah DIY. Sebagai salah satu bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta tidak luput dari massifnya pembangunan hotel. Pembangunan hotel di Kota Yogyakarta bahkan termasuk yang paling massif diantara Kabupaten lain di DIY.

Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan hotel di Kota Yogyakarta tentu saja menjadi lebih besar dibandingkan dengan di daerah lain yang ada di wilayah DIY. Mengapa demikian ? Jika dilihat dari luas wilayah, Kota Yogyakarta merupakan daerah dengan luas wilayah terkecil diantara Kabupaten lain di DIY.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 menyebutkan luas wilayah Kota Yogyakarta hanya 32.50 km², kemudian disusul Kabupaten Bantul (506.85 km²), Kabupaten Sleman (574.82 km²), Kabupaten Kulonprogo (586.27 km²), dan Kabupaten Gunung Kidul (1485.36 km²). Dengan wilayah yang sangat kecil diantara Kabupaten lainnya, Kota Yogyakarta harus siap menampung jumlah penduduk dan mobilitas wisatawan setiap harinya. Jumlah penduduk ditambah dengan mobilitas wisatawan yang ada di Kota Yogyakarta juga termasuk yang terbesar dibandingkan dengan wilayah lain di DIY.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, jumlah penduduk yang ada di Kota Yogyakarta sebanyak 412.704 jiwa. Jumlah tersebut memang jauh masih jauh dibawah penduduk Kabupaten Sleman (1.167.481 jiwa), Kabupaten

Bantul (971.511 jiwa), Kabupaten Gunung Kidul (715.282 jiwa), dan sedikit lebih banyak dari Kabupaten Kulonprogo (412.198 jiwa). Namun dari segi kewilayahan, Kota Yogyakarta memiliki wilayah yang tidak terlalu luas dan harus mampu menampung dan menyediakan fasilitas bagi wisatawan yang datang setiap waktu.

Salah satu wilayah Kecamatan di Kota Yogyakarta yang memiliki banyak bangunan hotel adalah Kecamatan Gedong Tengen. Beberapa hotel besar yang berdiri di Kecamatan Gedong Tengen antara lain adalah : Hotel Grage, Prima Inn, Hotel Mataram 2, Pop! Hotel, Hotel Abadi, Hotel Nusantara, Ibis Style Jogja, dan masih banyak lagi hotel di daerah tersebut. Banyaknya jumlah hotel yang berdiri di wilayah Kecamatan Gedong Tengen memang didasari alasan yang kuat. Kecamatan Gedong Tengen merupakan kawasan penyangga wisata utama di Kota Yogyakarta, yakni kompleks perbelanjaan dan pertokoan Jalan Malioboro. Sebagai salah satu destinasi unggulan di Kota Yogyakarta, tentu saja Malioboro dan wilayah Kecamatan Gedong Tengen harus mampu menyediakan kawasan hunian sementara (hotel) yang dapat diakses dengan mudah oleh para wisatawan.

Namun dengan banyaknya bangunan hotel yang ada di wilayah tersebut tentu akan berdampak pada sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kecamatan Gedong Tengen, baik itu dampak lingkungan maupun dampak sosial. Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan analisis lebih mendalam terkait dengan dampak sosial yang diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari pembangunan hotel di Kota Yogyakarta, khususnya Kecamatan Gedong Tengen. Kecamatan Gedong Tengen dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan Kecamatan tersebut terletak di pusat Kota Yogyakarta dimana terdapat salah satu destinasi wisata utama, yakni Malioboro. Selain itu di Kecamatan Gedong Tengen juga terdapat banyak hotel besar yang berdiri ditengah-tengah perkampungan padat penduduk. Artikel ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah supaya dapat merumuskan tindakan ataupun kebijakan publik yang tepat sasaran, terutama dalam hal penanganan dampak pembangunan hotel tersebut. Dalam waktu jangka

panjang diharapkan pembangunan hotel mampu meminimalisir dampak buruk dan dapat berjalan selaras dan menguntungkan kehidupan masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Berlian (2015) yang membahas bahwa seiring dengan dengan meningkatnya wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta, jumlah hotel juga turut meningkat tidak terkendali dan tidak jarang kemudian menyebabkan masalah. Menyikapi hal tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta membuat moratorium peraturan tentang pembangunan hotel melalui Peraturan walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2013 tentang Pengendalian Pembangunan Hotel. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat 104 IMB tentang pembangunan hotel yang diusulkan ke Dinas Perizinan Yogyakarta sejak 20 November 2013 hingga 31 Desember 2013. Dari 104 IMB, 76 IMB diantaranya diterima oleh pemerintah. Temuannya adalah, moratorium tersebut tidak mengontrol konstruksi hotel (tetap memperbolehkan pengembangan luas dan daya tampung hotel).

Penelitian yang dilakukan oleh Aqil Teguh Fathony (2018) yang menyimpulkan bahwa sudah sewajarnya pemerintah daerah seharusnya lebih teliti dan tegas dalam mengambil keputusan terkait pendirian pembangunan dan lebih ketat dalam melaksanakan perizinan serta memperhatikan dampak langsung dari aktifitas pembangunan tersebut. Dampak yang ditimbulkan akan menjadi masalah besar apabila pemerintah tidak bisa mengendalikan pembangunan. Dalam *Sustainable Development Goals* sudah dijelaskan apa saja yang harus diperhatikan dalam menjalankan pembangunan berkelanjutan, tiga aspek penting *Economic Growth*, *Social Inclusion*, dan *Enviromental Protection* menjadi landasan utama agar pembangunan berkelanjutan bisa berjalan dengan baik dan tidak merusak lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa artikel ini tidak memiliki kesamaan persis dengan penelitian sebelumnya. Artikel ini akan lebih berfokus pada mengetahui dan menganalisis dampak sosial yang timbul sebagai akibat dari pembangunan hotel di Kota Yogyakarta. Hasilnya diharapkan dapat

dijadikan salah satu rujukan yang bermanfaat guna mengatasi berbagai dampak masalah yang ditimbulkan dari pembangunan hotel dimasa depan.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah (Ulber Silalahi, 2009). Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam artikel ini pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui nilai dari satu variabel dengan mengumpulkan data dari kata-kata dan pandangan informan yang kemudian disusun dan dianalisis secara mendalam. Dalam artukel ini, subjek penelitian / informan merupakan pihak yang berkompeten dan mengetahui permasalahan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu seperti dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mengehatui secara jelas yang dapat memudahkan peneliti (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian / informan dalam artikel ini adalah :

- a. Pengamat pariwisata Yogyakarta;
- b. Masyarakat Gedong Tengen;

Teknik pengumpulan data meliputi proses wawancara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang diwawancarai. (Ratna, 2010). Penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan

informasi yang maksimum dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu seperti dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mengehatui secara jelas yang dapat memudahkan peneliti (Sugiyono, 2013).

Dalam artikel ini, metode wawancara dengan melibatkan para informan terkait merupakan bagian dari data primer yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara tidak dibatasi jumlah informan. Wawancara akan dilakukan hingga mencapai tingkat kejenuhan data (pola jawab yang sama). Kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah pihak yang mengetahui permasalahan pembangunan hotel beserta dampak sosialnya. Dokumen menurut Sugiyono (2009) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam artikel ini, dokumentasi merupakan bagian dari data sekunder yang dibutuhkan oleh peneliti. Data dokumen dalam artikel ini berupa dokumentasi arsip, catatan, dan foto dinamika masyarakat dan wilayah di Kecamatan Gedong Tengen, Kota Yogyakarta.

Teknik analisis data dalam artikel ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam Idrus (2009). Model interaktif terdiri dari tiga hal, yaitu: Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data dalam artikel ini. Kegiatan reduksi data dalam artikel ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklasifikasikan sesuai fokus yang ada pada masalah dalam artikel ini. Dalam artikel ini, aspek-aspek yang direduksi adalah hasil wawancara maupun dokumentasi terkait dengan dampak langsung maupun dampak tidak langsung dari adanya hotel yang dialami oleh masyarakat Kecamatan Gedong Tengen. Penyajian data (*display*) merupakan tahapan kedua dari tiga tahapan aktivitas menganalisa data dalam penelitian kualitatif. Dalam proses penyajian data peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Hal yang penulis lakukan dalam proses penyajian data pada artikel ini

adalah menggambarkan secara umum hasil penelitian dimulai dari lokasi penelitian dan deskripsi objek penelitian. Setelah penyajian gambaran umum lokasi penelitian dimaksud maka peneliti menyajikan, mendeskripsikan, dan menganalisis dampak sosial yang dirasakan masyarakat Kecamatan Gedong Tengen sebagai akibat berdirinya hotel di wilayah tersebut. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah bagian ketiga dan merupakan unsur penting dalam teknik analisa data pada penelitian. Dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya, penulis membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Gedongtengen merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. Letak Geografis 7 derajat – 8 derajat Garis Lintang Selatan 11 derajat - 11,1 derajat Garis Bujur Timur. Batas Wilayah Utara : Jl. Gowongan Kidul (Kec. Jetis); Timur : Jl. Malioboro (Kec. Danurejan); Selatan : Jl. Pajeksan (Kec. Gondomanan dan Kec. Ngampilan); Barat : Sungai Winongo (Kec. Tegalrejo). Adapun luas wilayah Kecamatan Gedongtengen adalah 0.96 km persegi yang terbagi menjadi dua kelurahan, yakni Kelurahan Pringgokusuman (0.46 km persegi) dan Kelurahan Sosromenduran (0.50 km persegi). Kecamatan Gedongtengen terbagi menjadi dua kelurahan, yaitu Kelurahan Pringgokusuman dan Kelurahan Sosromenduran. Untuk mempermudah koordinasi, setiap kelurahan terbagi menjadi beberapa rukun warga (RW), dan setiap RW dibagi menjadi beberapa rukun tetangga (RT). Secara keseluruhan Kecamatan Gedongtengen terdiri dari 36 RW dan 139 RT.

Untuk membantu menjaga ketertiban dan keamanan maka di setiap kelurahan dibentuk pasukan Hansip/Linmas sebanyak 153 anggota pada tahun 2016 dan terdapat pos kamling sebanyak 74 pos. Terkait dengan kependudukan, perkembangan jumlah penduduk Kecamatan Gedongtengen mengalami perubahan setiap tahunnya. Dengan luas wilayah 0,96 km², jumlah penduduk Kecamatan Gedongtengen pada tahun 2017 sebanyak 20.210 jiwa dengan rincian sebanyak 9.875 jiwa penduduk laki-

laki dan 10.335 jiwa penduduk perempuan. Rata-rata banyaknya jiwa per rumah tangga sebanyak 3 jiwa.

Pada tahun 2016 dan 3 tahun sebelumnya, Kecamatan Gedongtengen memiliki lahan bukan sawah seluas 96 hektar. Sedangkan untuk industry dan kontruksi, terdapat 1 usaha penerbitan, 1 percetakan, 2 jenis industry sedang dan 2 Jenis kontruksi sipil Untuk sarana perekonomian di Kecamatan Gedongtengen terdapat beberapa usaha, diantaranya ada Pertokoan sebanyak 62 buah, Rumah Makan/Warung sebanyak 29 buah, Swalayan sebanyak 7 buah, Pasar Umum sebanyak 1 buah dan Kios sebanyak 23 buah Sarana perekonomian di Kecamatan Gedongtengen juga didukung beberapa lembaga keuangan yaitu koperasi, bank, BUKP, dan asuransi Lembaga keuangan yang paling banyak ada di Kecamatan Gedongtengen pada tahun 2016 adalah koperasi sebanyak 21 koperasi Sedangkan Bank dan BUKP sebanyak 1 lembaga Untuk perhotelan, kecamatan Gedongtengen terdapat Hotel Berbintang sebanyak 14 hotel, 107 Hotel non bintang dan 60 Asrama/Pondokan Hotel berbintang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pembangunan hotel yang dilakukan pada area Kecamatan Gedongtengen berdampak pada aspek sosial kehidupan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Gedongtengen. Beberapa dampak sosial yang terjadi di Kecamatan Gedongtengen sebagai akibat dari masifnya pembangunan hotel di wilayah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perubahan pola komunikasi

Pembangunan dan keberadaan hotel yang semakin masif di Kecamatan Gedongtengen tentu saja membuat semakin banyak wisatawan / orang asing (dalam maupun luar negeri) yang berkunjung dan tinggal sementara di wilayah tersebut. Hal tersebut tentu membuat warga asli yang kemudian harus menyesuaikan pola komunikasi dan bahasa, terutama ketika membicarakan informasi wisata sekitar Gedongtengen, Malioboro, dan Wilayah Yogyakarta secara umum. Dampak positif dari perubahan ini adalah masyarakat

Kecamatan Gedongtengen yang juga pelaku wisata semakin banyak yang menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Dampak negatif yang dapat mengancam terkait perubahan pola komunikasi adalah ancaman mudarnya penggunaan bahasa asli (bahasa Jawa) dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan di lapangan walaupun hampir setiap hari mereka (masyarakat asli) harus berkomunikasi dengan orang asing menggunakan bahasa nasional maupun internasional, namun ketika mereka berinteraksi antar sesama warga asli Kecamatan Gedongtengen, maka pada umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa (Yogyakarta).

2. Perubahan Pola Hidup Masyarakat

Perkembangan kuantitas dan kualitas hotel yang ada di Kecamatan Gedongtengen juga turut berdampak pada perubahan pola hidup masyarakat di wilayah tersebut. Berdasarkan pengamatan di lapangan, mobilitas yang terjadi Kecamatan Gedongtengen sebagai salah satu pusat wisata di Kota Yogyakarta memang sangat tinggi. Mobilitas warga dan juga wisatawan terjadi hampir 24 jam tiap harinya. Warga yang tinggal di wilayah tersebut dan kebetulan memiliki usaha, baik hotel maupun *homestay*, toko, rumah makan, angkringan memiliki kecenderungan beraktivitas lebih padat dengan jangka waktu yang lebih lama tiap harinya dalam rangka melayani tamu hotel yang datang dan beraktivitas silih berganti. Dampak positif dari hal tersebut tentu saja meningkatnya pendapatan ekonomi dari para warga yang juga menjadi pelaku wisata di wilayah tersebut. Dampak negatif dari hal tersebut diantaranya adalah menurunnya kondisi kesehatan jangka panjang yang bisa saja mengancam warga Kecamatan Gedongtengen.

3. Perubahan Profesi Warga

Sebagai salah satu wilayah yang paling menjanjikan dalam bidang wisata, tentu hal tersebut sangat menjanjikan terutama dari segi ekonomi. Warga Kecamatan Gedongtengen pada akhirnya banyak yang beralih menjadi pelaku

wisata mengingat besarnya potensi keuntungan yang diperoleh. Terdapat setidaknya dua model terkait dengan profesi warga. Pertama, warga yang masih memiliki pekerjaan tetap diluar bidang pariwisata sembari menjalankan usaha pada bidang pariwisata di wilayah Kecamatan Gedongtengen. Kedua, warga yang meninggalkan pekerjaan lamanya untuk kemudian fokus pada usaha dibidang wisata di wilayah Kecamatan Gedongtengen, baik sebagai penyedia penginapan (hotel dan *homestay*), restoran / rumah makan, jasa transportasi, toko, dan usaha lainnya.

4. Ekspansi Masyarakat Pendatang

Hal tersebut sebenarnya merupakan hal yang wajar, mengingat lokasi wisata dan penginapan sudah selayaknya diisi oleh masyarakat luar daerah yang sedang melakukan kunjungan. Namun, berdasarkan hasil pengamatan dilapangan diketahui bahwa peran masyarakat pendatang di Kecamatan Gedongtengen tidak hanya terbatas sebagai wisatawan yang berkunjung, namun juga merambah sebagai pelaku usaha bidang wisata terutama pada bagian usaha dengan skala besar (pemilik hotel ataupun restoran dan toko oleh-oleh skala besar). Masyarakat asli Kecamatan Gedongtengen tetap memiliki peran namun dengan skala yang lebih kecil, diantaranya beberapa sebagai penjual oleh-oleh, pemilik toko kelontong, kios bensin ecerab, penginapan/losmen, dan usaha kecil lainnya. Hal tersebut tentu saja membuat kesempatan masyarakat asli menjadi semakin mengecil. Pemerintah seharusnya memiliki peran untuk tetap memberikan ruang kepada masyarakat asli agar tetap dapat memiliki kontribusi pada bidang pariwisata secara maksimal.

5. Peredaran Minuman Keras

Seiring bertambahnya hotel dan kunjungan wisatawan yang berasal dari berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri, maka kebutuhan akan minuman keras juga semakin meningkat. Berdasarkan pengamatan lapangan,

diketahui bahwa di daerah tersebut terdapat cafe-cafe yang disponsori merk minuman keras dan memperjual belikan minuman keras. Hal tersebut tentu harus dapat dikontrol oleh pemerintah setempat. Jangan sampai, keberadaan hotel, kunjungan wisman, dan suplai minuman keras merusak kearifan lokal wilayah kecamatan Gedongtengen. Salah satu upaya yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan menyediakan jasa penginapan atau wisata yang berbasis syariah.

Berdasarkan dampak-dampak yang terjadi diatas, hal tersebut nampak sejalan dengan konsep yang menyebutkan dampak sosial adalah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Analisa dampak sosial adalah suatu kajian yang dilakukan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sebagai akibat dari pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan di suatu wilayah. Kajian dilakukan untuk menelaah dan menganalisa berbagai dampak yang terjadi baik positif maupun negatif dari setiap tahapan kegiatan mulai dari tahap pra konstruksi, konstruksi, sampai tahap operasi (Andi Fardani, 2012).

Strategi Penanganan Dampak Sosial

Menurut Irwan dan Indraddin (2016), individu merupakan makhluk kreatif yang mampu untuk menciptakan barang dalam setiap aktivitas dilakukan. Alternatif yang diambil untuk bisa menjalankan aktivitas kehidupan adalah melakukan strategi sosial untuk bisa berbuat, bertindak dan menghasilkan. Strategi sosial tidak konsep yang baru melainkan, konsep yang seharusnya dikembangkan untuk mencapai sebuah tujuan.

Strategi sosial adalah cara atau kiat yang dilakukan seseorang atau secara bersama untuk mencapai suatu tujuan. Strategi sosial juga bermakna langkah-langkah yang dilakukan oleh individu atau masyarakat secara bersama untuk bisa menjalankan aktivitas kehidupannya. Menurut Max Weber, perkembangan rasionalitas manusia merupakan kunci untuk menganalisis objektif mengenai arti subjektif serta dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Untuk itu Max Weber menganalisis bentuk rasionalitas manusia yang dibagi atas dua yaitu alat (*mean*) dan tujuan (*ends*) (Martono, 2011). Berkaca dari hasil analisis dampak sosial pembangunan yang telah dibahas sebelumnya, perlu adanya strategi penanganan dampak sosial pembangunan hotel di kawasan Gedongtengen antara lain :

1. Perubahan pola komunikasi

Strategi untuk mengatasi perubahan pola komunikasi adalah dengan cara membuat legal formal dan diterapkan secara intensif penggunaan bahasa daerah/bahasa jawa disetiap hotel/penginapan yang ada di wilayah tersebut. Strategi ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi kebijakan bagi otoritas berwenang agar dapat diterapkan secara merata dan konsisten. Selain itu, perlu adanya anjuran/himbauan bagi para pelaku wisata di daerah Gedongtengen untuk bersama-sama menyisipkan penggunaan bahasa daerah kepada wisatawan yang berkunjung.

2. Peredaran Minuman Keras

Upaya yang dapat dilakukan guna meminimalisir peredaran minuman keras adalah dengan menjalankan langkah preventif berupa sosialisasi ke tempat penjual minuman keras atau komunitas yang rawan mengkonsumsi minuman tersebut. Langkah selanjutnya dengan melakukan pertemuan lintas sektoral dengan tokoh-tokoh masyarakat membahas bahaya miras dan penanggulangannya. Cara represif juga dapat dilakukan dengan refresif berupa operasi penindakan dan penertiban dengan menysasar warung, kafe, maupun toko jamu yang diduga menjual minuman keras. Upaya alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan menyediakan jasa penginapan atau wisata yang berbasis syariah.

3. Sinergitas antara Warga, Pelaku Wisata, dan Dinas Terkait

Pembangunan wilayah pariwisata beserta penunjangannya tentu akan berjalan baik apabila terdapat alur kerjasama, koordinasi, dan sinergitas dari seluruh

pihak yang terlibat didalamnya. Dalam hal ini, harus ada *take and give* yang baik antara warga, pelaku wisata, dan dinas terkait. Upaya ini umumnya dapat diwujudkan melalui *corporate social responsibility (CSR)*. CSR tersebut yang harus mampu dilakukan oleh para pelaku wisata (hotel), diberikan kepada masyarakat sekitar, dan diawasi oleh dinas/pemerintah terkait.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, diketahui bahwa dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Gedongtengen terkait dampak pembangunan hotel antara lain adalah perubahan pola komunikasi sebagai dampak dari beragamnya asal wisatawan yang berkunjung dan menginap di daerah tersebut. Dampak selanjutnya adalah perubahan pola hidup masyarakat, dimana mobilitas kehidupan yang terjadi di daerah tersebut sangat padat dan panjang dari segi waktu. Dampak lainnya adalah perubahan profesi warga, dimana banyak diantara mereka yang kemudian pindah profesi menjadi wirausaha pada bidang pariwisata. Dampak terakhir, pembangunan hotel juga telah menyerap lebih banyak warga pendatang yang melakukan mobilitas di wilayah tersebut dan juga membuat peredaran minuman keras di wilayah tersebut cukup tinggi.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat disampaikan sebagai tindak lanjut perbaikan kondisi adalah dengan tidak serta merta memberikan izin pembangunan hotel di wilayah tersebut, karena selain akan menimbulkan dampak sosial seperti tersebut diatas, juga akan menimbulkan dampak lingkungan. Selain itu, perlu peningkatan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal agar mereka memiliki porsi yang cukup untuk berkontribusi bagi daerahnya sendiri pada sektor pariwisata. Saran terakhir, pemerintah harus tetap mampu menjaga kearifan lokal ditengah berbagai macam dampak ekspansi investor yang melakukan pembangunan hotel di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian. “Dampak Penerbitan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2013 Tentang Pengendalian Pembangunan Hotel Terhadap Permohonan Izin Pembangunan Hotel Di Kota Yogyakarta”. Ilmu Hukum. Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2015.
- BPS Provinsi DIY. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta*. <https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/70> (diakses 12 November 2018).
- BPS Provinsi DIY. *Keadaan Geografis DIY*. <https://yogyakarta.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/4> (diakses 12 November 2018).
- Fardani, Andi. “Dampak Sosial Keberadaan PT. Vale Tbk Terhadap Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur)”. Skripsi Pada Jurusan Sosiologi Universitas Hasanuddin Makassar, 2012.
- Idrus, Muhammad. *metode penelitian ilmu sosial ,pendekatan kualitatif dan. Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga, 2009.
- Irwan dan Indraddin. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Depublih. (2016)
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers. (2011).
- Nadia, Intan dan Suharno. Implementasi Kebijakan Perizinan Pembangunan Hotel Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*. (2015).
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.. (2009).
- Sugiyono *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. (2009)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2012)

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. (2013)
- Teguh Fathony, Aqil. "Analisis Dampak Pembangunan Hotel Dalam Kajian Sustainable Development Goals Di Yogyakarta". Ilmu Pemerintahan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2018)
- Tempo.co. *Yogyakarta Marak Pembangunan Hotel, Ini Kritik Ekonom UGM*. <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/23/090738700/yogyakarta-marak-pembangunan-hotel-ini-kritik-ekonom-ugm> (diakses 16 November 2018).
- Tribunnews. *Kunjungan Wisata DIY Tahun 2017 Meningkatkan Signifikan*. <http://jogja.tribunnews.com/2018/02/02/kunjungan-wisata-diy-tahun-2017-meningkat-signifikan> (diakses 17 November 2018).